

Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada *Emerging Adulthood*

(*The Relationship Between Empathy and Prosocial Behavior in Emerging Adulthood*)

Dzannuroini Citra Amilah Hijjah & Herdina Indrijati*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

*dzannuroini.citra.amilah-2022@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Perilaku prososial mengacu pada tindakan individu untuk memberi manfaat bagi orang lain, seperti membantu, berbagi, peduli, dan memberikan dukungan sosial. Survei awal peneliti pada individu *emerging adulthood* menemukan bahwa 81,5% responden memiliki kecenderungan perilaku prososial yang rendah. Salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku prososial adalah empati. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional pada 212 responden berusia 18-29 tahun (80 laki-laki dan 132 perempuan) yang dipilih melalui *convenience sampling*. Empati diukur menggunakan Interpersonal Reactivity Index (IRI) milik Davis (1980), sedangkan perilaku prososial diukur menggunakan *Prosocialness Scale for Adults* milik Caprara dkk. (2005). Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dengan bantuan *software* Jamovi versi 2.3.28. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood*, $r(210) = 0,627$; $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati individu, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososialnya. Berdasarkan nilai koefisien korelasi, hubungan antara kedua variabel termasuk kategori kuat sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: empati, perilaku prososial, emerging adulthood

ABSTRACT

Prosocial behavior refers to actions taken by individuals to benefit others, such as helping, sharing, caring, and providing social support. A preliminary survey conducted by the researcher on individuals in emerging adulthood found that 81.5% of respondents showed a low tendency toward prosocial behavior. One psychological factor related to prosocial behavior is empathy. This study aimed to examine the relationship between empathy and prosocial behavior among individuals in emerging adulthood. This study used a quantitative approach with a correlational design involving 212 respondents aged 18-29

years (80 males and 132 females) selected through convenience sampling. Empathy was measured using the Interpersonal Reactivity Index (IRI) developed by Davis (1980), while prosocial behavior was measured using the Prosocialness Scale for Adults developed by Caprara et al. (2005). Data were analyzed using Pearson correlation with the assistance of Jamovi software version 2.3.28. The results showed a significant positive relationship between empathy and prosocial behavior among individuals in emerging adulthood, $r(210) = 0.627$; $p < 0.001$. These findings indicate that higher levels of empathy are associated with a greater tendency toward prosocial behavior. Based on the correlation coefficient, the relationship between the two variables was categorized as strong, thus the research hypothesis was accepted.

Keywords: *empathy, prosocial behavior, emerging adulthood*

PENDAHULUAN

Emerging adulthood merupakan fase perkembangan pada rentang usia 18-29 tahun yang ditandai oleh transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, ketika individu mulai menghadapi tuntutan kemandirian yang lebih besar baik secara personal maupun sosial (Arnett, 2014). Pada fase ini individu idealnya mampu membangun relasi interpersonal, menunjukkan empati, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial (Santrock, 2015). Perilaku prososial dipandang sebagai bentuk aktualisasi penting dari kematangan sosial dan moral individu, yang merefleksikan kemampuan menerjemahkan empati dan kepedulian moral ke dalam tindakan nyata untuk kesejahteraan orang lain (Eisenberg, 2006).

Caprara dkk. (2005) mengembangkan konsep *prosocialness* sebagai kecenderungan disposisional individu untuk membantu, berbagi, peduli, serta menunjukkan empati terhadap orang lain secara konsisten. Pada akhir masa remaja hingga memasuki fase dewasa awal, individu mulai membentuk pola perilaku prososial yang relatif konsisten sebagai bagian dari kematangan sosial dan moral (Padilla-Walker & Carlo, 2015). Namun, perubahan dinamika kehidupan sosial modern menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap individualistik dan berkurangnya kepedulian terhadap orang lain (Twenge dkk., 2012).

Fenomena rendahnya perilaku prososial tercermin dari survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang menunjukkan hanya 36,50% saksi yang menolong dan membela korban pelecehan seksual di ruang publik, serta survei IPSOS yang menemukan 91% individu pernah menyaksikan pelecehan seksual namun tidak menolong korban karena tidak tahu harus berbuat apa. Zaldi dan Heng (2025) juga menemukan bahwa individu *emerging adulthood* dengan kecenderungan tinggi bersikap pasif dalam situasi darurat (bystander effect) memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih rendah. Survei awal yang dilakukan

peneliti terhadap 54 individu *emerging adulthood* turut memperkuat fenomena ini: sebanyak 81,5% responden berada pada kategori perilaku prososial rendah, 13% sedang, dan hanya 5,6% tinggi.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, salah satunya empati (Staub, 1978). Empati dipandang sebagai faktor afektif penting yang mendorong munculnya perilaku prososial karena memungkinkan individu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Eisenberg & Mussen, 2006). Davis (1980) menjelaskan empati sebagai konstruk multidimensional yang terdiri dari aspek kognitif (*perspective taking, fantasy*) dan afektif (*empathic concern, personal distress*). Secara teoritis, hubungan antara empati dan perilaku prososial dijelaskan melalui *Empathy-Altruism Hypothesis* yang dikemukakan Batson (1991), yang menyatakan bahwa empati, khususnya *empathic concern*, merupakan sumber motivasi altruistik yang mendorong individu membantu orang lain tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi.

Selain sebagai faktor afektif yang berdiri sendiri, empati juga dipandang sebagai konstruk yang melibatkan proses kognitif. *Perspective taking*, sebagai salah satu dimensi empati, memungkinkan individu memahami suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain, sehingga individu tidak hanya bereaksi terhadap emosinya sendiri tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan orang lain sebelum bertindak (Davis, 1980). Sementara itu, *empathic concern* menumbuhkan perasaan iba dan kepedulian yang secara langsung berkaitan dengan motivasi menolong (Eisenberg, 2006). Decety dan Jackson (2004) menambahkan bahwa individu dengan tingkat empati tinggi menunjukkan kemampuan *affective sharing, self-other distinction*, serta regulasi emosi yang adaptif, yang secara bersama-sama meningkatkan kepekaan sosial dan kesiapan untuk terlibat dalam tindakan prososial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif antara empati dan perilaku prososial, meskipun besarnya hubungan bervariasi. Tiarani dan Lestari (2020) menemukan hubungan positif signifikan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Pamungkas dan Wilantika (2025) juga menemukan hubungan positif pada mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu, meskipun kontribusi efektifnya relatif kecil (2,95%). Nurkholis (2021) menemukan hasil serupa pada siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, sementara Lesmono dan Prasetya (2020) menunjukkan bahwa individu dengan empati tinggi lebih berani terlibat menolong korban *bullying* dibandingkan bersikap pasif sebagai pengamat (*bystander*). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada kelompok remaja atau mahasiswa dengan konteks yang spesifik, sehingga penerapannya pada populasi *emerging adulthood* yang lebih luas di Indonesia masih perlu dikaji lebih lanjut.

Perilaku prososial sendiri dapat dipahami berada pada suatu kontinum, di mana individu dapat menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, sedang, maupun rendah tergantung pada kualitas respons

emosional dan kemampuan regulasi diri (Eisenberg, 2006). Rendahnya perilaku prososial bukan berarti individu sepenuhnya tidak memiliki kapasitas menolong, tetapi dapat tercermin dari frekuensi bantuan yang minim, keterlibatan sosial yang terbatas, atau kecenderungan pasif dalam situasi yang membutuhkan respons sosial. Studi meta-analisis oleh Lubis (2022) menunjukkan bahwa faktor emosional memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku prososial, sementara Aknin dkk. (2013) menemukan bahwa keterlibatan dalam aktivitas prososial berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis individu, sehingga perilaku prososial tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan tetapi juga bagi individu yang melakukannya.

Emerging adulthood merupakan fase ketika individu mulai memasuki dunia pendidikan tinggi, dunia kerja, serta membangun relasi interpersonal yang semakin kompleks. Pada fase ini, perilaku prososial berperan penting dalam mendukung kerja sama, kepedulian sosial, dan kualitas hubungan antarindividu, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengannya, khususnya empati, menjadi penting sebagai dasar pengembangan program atau intervensi peningkatan perilaku prososial. Variasi hasil penelitian terdahulu, ditambah keterbatasan kajian pada kelompok *emerging adulthood* di Indonesia, menjadikan penelitian ini relevan untuk menguji kembali hubungan antara empati dan perilaku prososial pada *emerging adulthood*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara empati (variabel bebas) dan perilaku prososial (variabel terikat) pada individu *emerging adulthood*. Populasi penelitian adalah individu usia 18-29 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu bagian dari *nonprobability sampling*, dengan kriteria partisipan berusia 18-29 tahun. Penentuan jumlah sampel minimal menggunakan bantuan *software* GPower dengan *effect size* korelasi (r) = 0,326, α = 0,05, dan power ($1-\beta$) = 0,95, sehingga diperoleh kebutuhan sampel minimal 116 partisipan. Penelitian ini mendapatkan 212 responden (dengan 80 laki-laki dan 132) perempuan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan *Google Form* melalui media sosial seperti.

Variabel empati diukur menggunakan skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1980) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Lukika dan Tondok (2022). Skala ini terdiri dari 28 aitem yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*, dengan lima pilihan jawaban (1 = “Sangat Tidak Sesuai” hingga 5 = “Sangat Sesuai”). Hasil uji validitas konstruk (CFA) pada penelitian adaptasinya menunjukkan

seluruh aitem memiliki *factor loading* yang signifikan ($p < 0,001$), dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,839.

Variabel perilaku prososial diukur menggunakan skala *Prosocialness Scale for Adults* (PSA) yang dikembangkan oleh Caprara dkk. (2005) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sefianmi dkk. (2023). Skala ini terdiri dari 16 aitem yang terbagi ke dalam empat aspek, yaitu *sharing*, *helping*, *care taking*, dan *feel empathy*. Validitas isi diperoleh melalui *expert judgement* dengan indeks Aiken's V berkisar 0,78-0,90, sedangkan validitas konstruk melalui CFA menunjukkan model empat faktor yang fit (RMSEA = 0,027; CFI = 0,99; SRMR = 0,028) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,879.

Analisis data dilakukan menggunakan *software* Jamovi versi 2.3.28. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan analisis deskriptif serta uji asumsi berupa uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dan uji linearitas (*scatterplot*). Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara empati dan perilaku prososial. Selain itu, dilakukan penormaan skor pada masing-masing variabel menggunakan rumus $\text{Mean} \pm 1 \text{ Standar Deviasi (SD)}$ untuk mengkategorikan tingkat empati dan perilaku prososial responden ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, guna memberikan gambaran deskriptif yang lebih rinci mengenai kondisi kedua variabel pada subjek penelitian.

Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden terlebih dahulu diberikan lembar *informed consent* yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela. Kuesioner disusun dalam satu rangkaian yang terdiri dari data demografis, skala empati (IRI), dan skala perilaku prososial (PSA), dengan setiap pernyataan berupa aitem *favorable* dan *unfavorable* yang dijawab secara *self-report*. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban untuk memastikan tidak terdapat data kosong atau responden yang tidak memenuhi kriteria usia penelitian sebelum data diolah lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian berjumlah 212 responden, terdiri dari 80 laki-laki (37,7%) dan 132 perempuan (62,3%) dengan mayoritas berusia 23 tahun (36,8%) dan 22 tahun (24,5%).

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	80	37,7%
Perempuan	132	62,3%
Total	212	100%

Tabel 2. Data Demografi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
18 tahun	4	1,9%
19 tahun	6	2,8%
20 tahun	23	10,8%
21 tahun	23	10,8%
22 tahun	52	24,5%
23 tahun	78	36,8%
24 tahun	8	3,8%
25 tahun	6	2,8%
26 tahun	2	0,9%
27 tahun	6	2,8%
28 tahun	1	0,5%
29 tahun	3	1,4%
Total	212	100%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel empati memiliki nilai $M = 98,6$; Median = 98,5; $SD = 12,5$ (Min = 41; Maks = 126), sedangkan variabel perilaku prososial memiliki nilai $M = 66,4$; Median = 68; $SD = 6,91$ (Min = 29; Maks = 80).

Berdasarkan kategorisasi norma ($Mean \pm 1 SD$), pada variabel empati sebanyak 36 responden (17,0%) berada pada kategori rendah, 159 responden (75,0%) kategori sedang, dan 17 responden (8,0%) kategori tinggi. Pada variabel perilaku prososial, 25 responden (11,8%) berada pada kategori rendah, 176

responden (83,0%) kategori sedang, dan 11 responden (5,2%) kategori tinggi. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal ($p = 0,099 > 0,05$), dan hasil uji linearitas dengan scatterplot menunjukkan pola hubungan yang linear dan positif antara kedua variabel, sehingga asumsi analisis korelasi pearson terpenuhi.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood*, $r(210) = 0,627$; $p < 0,001$. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati individu, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososialnya. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood* diterima.

Gambaran deskriptif berdasarkan kategorisasi norma juga menunjukkan pola yang konsisten dengan hasil uji korelasi. Mayoritas responden yang berada pada kategori sedang untuk empati (75,0%) turut berada pada kategori sedang untuk perilaku prososial (83,0%), sedangkan proporsi responden pada kategori tinggi untuk kedua variabel relatif kecil dan serupa (8,0% pada empati dan 5,2% pada perilaku prososial). Pola sebaran ini memperkuat indikasi bahwa peningkatan skor empati cenderung diikuti oleh peningkatan skor perilaku prososial pada tingkat kategori yang sepadan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood* dengan kekuatan hubungan kategori kuat, $r(210) = 0,627$; $p < 0,001$. Temuan ini sejalan dengan *Empathy-Altruism Hypothesis* yang dikemukakan Batson (1991), yang menjelaskan bahwa empati merupakan dasar munculnya motivasi altruistik individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Ketika individu mampu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, muncul dorongan untuk memberikan bantuan atau menunjukkan perilaku prososial.

Hasil ini juga didukung oleh teori empati *multidimensional* Davis (1980), yang menjelaskan bahwa aspek perspective taking memungkinkan individu memahami sudut pandang orang lain, sedangkan empathic concern membantu individu merasakan kepedulian emosional terhadap kondisi orang lain. Kedua aspek tersebut mendorong munculnya perilaku prososial karena individu menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Lesmono dan Prasetya (2020) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara empati dan perilaku prososial bystander dalam situasi bullying, serta penelitian Romiyati (2023) pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi yang juga menemukan hubungan positif signifikan antara empati dan perilaku prososial. Penelitian Pamungkas dan Wilantika (2025) pada mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu turut menunjukkan hasil serupa. Konsistensi temuan ini menegaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan munculnya perilaku prososial, khususnya pada individu *emerging adulthood* yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang semakin kompleks.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel empati maupun perilaku prososial. Kondisi ini dapat dipahami karena pada fase *emerging adulthood*, individu mulai memperluas relasi sosial melalui lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun komunitas sehingga memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kepedulian terhadap orang lain (Arnett, 2014). Menariknya, temuan ini berbeda dengan hasil survei awal yang menunjukkan 81,5% responden berada pada kategori perilaku prososial rendah. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik responden yang berbeda; survei awal melibatkan jumlah responden yang lebih sedikit dan relatif homogen (mahasiswa psikologi usia 21-25 tahun), sedangkan penelitian utama melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan lebih variatif sehingga memberikan gambaran yang lebih representatif.

Temuan mengenai kategori sedang pada kedua variabel juga sejalan dengan karakteristik demografis subjek penelitian yang didominasi oleh individu berusia 22-23 tahun, yaitu rentang usia ketika individu umumnya berada pada tahap akhir pendidikan tinggi atau baru memasuki dunia kerja. Pada tahap ini, tuntutan untuk membangun relasi profesional dan sosial yang lebih luas dapat mendorong individu untuk lebih peka terhadap kondisi emosional orang di sekitarnya, meskipun belum tentu terealisasi secara optimal dalam bentuk tindakan prososial yang konsisten. Hal ini turut menjelaskan mengapa proporsi responden pada kategori tinggi, baik untuk empati (8,0%) maupun perilaku prososial (5,2%), masih relatif kecil dibandingkan kategori sedang.

Selain aspek empatik itu sendiri, temuan ini juga dapat dipahami melalui perspektif kematangan sosial pada fase *emerging adulthood*. Arnett (2014) menjelaskan bahwa salah satu ciri fase ini adalah meningkatnya kesempatan eksplorasi identitas dan perluasan relasi interpersonal, yang secara tidak langsung memberi ruang bagi individu untuk lebih sering terpapar pada situasi yang membutuhkan respons empatik maupun tindakan menolong. Semakin luas jaringan sosial yang dimiliki individu pada

fase ini, semakin besar pula peluang munculnya situasi yang memungkinkan empati diterjemahkan menjadi perilaku prososial secara nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, adanya perbedaan hasil antara survei awal dan penelitian utama membuat survei awal tidak sepenuhnya dapat mewakili kondisi responden pada penelitian utama. Kedua, karakteristik responden masih didominasi kelompok usia 22-23 tahun sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh individu *emerging adulthood* dengan latar belakang yang lebih beragam. Ketiga, penelitian ini meninjau perilaku prososial secara umum tanpa mempertimbangkan secara spesifik perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood*, $r(210) = 0,627$; $p < 0,001$, dengan kekuatan hubungan yang termasuk kategori kuat. Semakin tinggi tingkat empati individu, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial yang ditunjukkan, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara empati dan perilaku prososial pada individu *emerging adulthood* diterima. Bagi individu *emerging adulthood*, disarankan untuk meningkatkan empati melalui kegiatan seperti kerelawanan atau pengabdian masyarakat, serta membiasakan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan ini pada karakteristik responden yang lebih spesifik dan mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi berhubungan dengan perilaku prososial.

PUSTAKA ACUAN

- Aknin, L. B., Barrington-Leigh, C. P., Dunn, E. W., Helliwell, J. F., Burns, J., Biswas-Diener, R., ... & Norton, M. I. (2013). Prosocial spending and well-being: Cross-cultural evidence for a psychological universal. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(4), 635.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77-89.
- Davis, M. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy.
- Eisenberg, N. (2006, October). Empathy-related responding and prosocial behaviour. In *Empathy and fairness: Novartis Foundation Symposium 278* (pp. 71-88). John Wiley & Sons, Ltd.

- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Lesmono, P., & Prasetya, B. E. A. (2020). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada bystander untuk menolong korban bullying. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2).
- Lubis, J. (2022). Hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX MTs Al Muttaqin Pekanbaru [Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau].
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2022). Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 68-75.
- Muhammad Nurkholis, N. (2021). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (Eds.). (2015). *Prosocial development: A multidimensional approach*. Oxford University Press.
- Pamungkas, Y. T., & Wilantika, R. (2025). Empati terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 5(1), 97-108.
- Romiyati, A. (2023). Hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi [Doctoral dissertation, Universitas Jambi].
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development*. McGraw-Hill.
- Sefianmi, D., Purnama, C. Y., & Setyadiredja, A. N. (2023). Adaptasi skala Prosocialness for Adult versi bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 63-74.
- Staub, E. (1978). Predicting prosocial behavior: A model for specifying the nature of personality-situation interaction. In *Perspectives in interactional psychology* (pp. 87-110). Springer US.
- Tiarani, H., & Lestari, R. (2020). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Freeman, E. C. (2012). Generational differences in young adults' life goals, concern for others, and civic orientation, 1966-2009. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 1045.
- Zaldi, D. N., & Heng, P. H. (2025). Hubungan antara bystander effect dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 5997-6007.